Sifat Pemalu

﴿ الحياء ﴾

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Mahmud Muhammad al-Khazandar

Terjemah : Muhammad Iqbal Ghazali

Editor: Eko Abu Ziyad

2009 - 1430

islamhouse.com

﴿ الحياء ﴾

« باللغة الإندونيسية »

محمود محمد الخزندار

(من كتاب هذه أخلاقنا حين نكون مؤمنين : ص ٣١٩- ٣٢٧)

ترجمة: محمد إقبال غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2009 - 1430

islamhouse.com

Al- HAYA' (Sifat PEMALU)

اَلْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ

"*al Haya' (Rasa malu) tidak datang kecuali dengan kebaikan.*"

Sesungguhnya di antara fenomena keseimbangan dan tanda-tanda kesempurnaan dalam tarbiyah bahwa engkau menemukan seorang mukmin yang kuat, teguh, bersifat malu, beradab dan tenang.

Malu yang terpuji adalah : perilaku yang muncul atas meninggalkan yang tercela.[1] Seperti yang didefinikan oleh Ibnu Hajar *rahimahullah*. Adapun *taharuuj* (merasa berat) dari amar ma'ruf dan nahi munkar, berani dalam kebenaran dan memahami agama, maka tidak termasuk sifat *haya`*. Ini adalah sebagian yang disinggung oleh Ibnu Hajar *rahimahullah* saat membagi sifat *haya`* kepada yang syar'i dan tidak. Ia berkata: '*Haya`* yang syar'i adalah yang terjadi di atas jalur membesarkan dan menghormati terhadap orang-orang besar, itulah yang terpuji. Adapun yang terjadi disebabkan meninggalkan perintah syara', maka ia adalah yang tercela dan bukan termasuk *haya`* secara syara', ia pada dasarnya adalah sifat lemah dan hina.'[2]

Tidak sepantasnya bersifat *haya`* dalam menuntut hak, mengajar orang yang jahil, bertanya tentang sesuatu yang tidak kita ketahui..... Mujahid *rahimahullah* berkata: 'Tidak bisa menuntut ilmu orang yang pemalu dan yang sombong. Aisyah *radhiyallahu 'anha* berkata: 'Sebaik-baik wanita adalah wanita anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk bertanya tentang masalah agama.'[3] Ummu Sulaim *radhiyallahu 'anha* bertanya dalam masalah-masalah kecil dalam hukum yang berkaitan dengan wanita, dan ia membuka pertanyaan dengan ucapannya: 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah ﷻ tidak

---

[1] Fathul Bari 1/522 saat mensyarahkan bab haya` dari kitab adab, hadits no. 6118
[2] Fathul Bari 1/229 saar mensyarahkan bab haya` dalam ilmu dari kitab iman.
[3] Shahih al-Bukhari, kitab ilmu, dari tarjamah bab 50 (Fath 1/228)

malu dari kebenaran.' Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: 'Maksudnya Dia ﷻ tidak menyuruh malu dalam kebenaran.'[4]

Dan siapa yang tidak diberikan sifat *haya`* secara fitrah, ia dituntut untuk berusaha dan belajar dengannya. Terlebih lagi, sesungguhnya ia adalah akhlak utama bagi para pengikut agama ini. Sebagaimana disebutkan dalam hadits hasan:

إِنَّ لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُقًا وَخُلُقُ ٱلإِسْلاَمِ الحَيَاءُ

"*Sesungguhnya bagi setiap agama ada akhlak dan akhlak Islam adalah sifat haya`*"[5]

Dan disebutkan bahwa *haya`* termasuk sunnah para rasul dan ia termasuk bagian dari iman:

اَلْحَيَاءُ مِنَ ٱلإِيْمَانِ وَٱلإِيْمَانُ فِى الْجَنَّةِ وَالْبَذَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِى النَّارِ

"Haya'` termasuk bagian dari iman dan iman (balasannya) di surga. Dan ucapan cabul/jorok termasuk sifat tidak sopan dan tidak sopan itu di neraka."[6]

Dan kekasih dan panutan kita ﷺ (*lebih pemalu dari pada gadis perawan dalam biliknya*).[7] Setelah semua itu, apakah kita memilih sifat *haya`* atau sifat jorok? Apakah kita berpakaian dengan iman atau tidak sopan? Dan apakah kita mengutamakan akhlak para penghuni surga atau akhlak para penghuni neraka?

Sungguh kaum jahiliyah –di atas kejahiliyahan mereka- merasa berat dari sebagian perbuatan jahat/buruk karena dorongan sifat *haya`*. Di antaranya yang pernah terjadi bersama Abu Sufyah رضي الله عنه di hadapan Heraqlius. Tatkala ia ditanya tentang Rasulullah ﷺ. Ia berkata: 'Demi Allah, jika bukan karena malu bahwa mereka menuduh aku berdusta niscaya aku berdusta tentang dia.'[8] Maka sifat *haya`* menghalangi dia mengada-ada (berdusta) terhadap Rasulullah ﷺ agar dia tidak dikatakan pendusta. Di saat sekarang, kaum muslimin sangat membutuhkan akhlak ini dengan menjaga kata-kata dan menahan diri dari perbuatan keji dan syahwat dengan adanya rasa malu.

---

[4] Referensi yang sama, saat Ibnu Hajar menjelaskan potongan hadits 130 dari Shahih al-Bukhari.
[5] Shahih Sunan Ibnu Majah 2/406, hadits no. 3370/4181 (Hasan).
[6] Shahih Sunan Ibnu Majah 2/406, hadits no. 3373/4184 (Shahih).
[7] Shahih al-Bukhari, kitab adab, bab ke 77, hadits no. 6119 (Fath 10/521).
[8] Shahih al-Bukhari, kitab permulaan wahyu, bab ke 6, hadits no 7 (Fath 1/31).

Engkau melihat laki-laki yang pemalu memerah mukanya apabila muncul darinya atau dari yang lain sesuatu yang berlawanan dari sifat *haya`*: Rasulullah ﷺ *lebih pemalu dari pada gadis perawan dalam biliknya dan apabila beliau tidak menyukai sesuatu hal itu terlihat dari wajahnya.'*[9]

Dan termasuk sifat *haya`* adalah yang terjadi karena membesarkan dan menghormati orang-orang besar: tidak adalah Ibnu Umar ﷺ ketika Rasulullah ﷺ bertanya kepada para sahabat: *'Sesungguhnya di antara pohon ada satu pohon yang tidak jatuh daunnya, dan ia seperti seorang muslim. Ceritakanlah kepadaku, apakah dia*?'[10] Ibnu Umar ﷺ mengetahui bahwa ia adalah pohon kurma dan merasa malu untuk menjawab dan dia memberikan alasan rasa malunya –seperti dalam beberapa riwayat hadits- bahwa ia melihat dirinya adalah yang paling muda dan ia melihat ada Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ yang tidak berbicara, maka ia tidak senang berbicara.'[11] Alangkah lapangnya dada masyarakat tersebut yang merasa malu padanya yang muda dari yang tua, dan manusia berinteraksi dengan saling menghormati dan menghargai.

Sifat *haya`* itu sendiri merupakan penjaga dari terjerumus dalam perbuatan maksiat. Diriwayatkan bahwa seorang sahabat mencela saudaranya karena sifat malunya. Seolah-olah ia berkata: Sifat *haya`* telah merugikanmu. Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيْمَانِ

'*Biarkanlah dia, sesungguhnya sifat haya' itu termasuk bagian dari iman.*'[12]
Abu Ubaid al-Harawi berkata: maksudnya, sesungguhnya orang yang merasa malu terputus dengan sifat malunya dari perbuatan maksiat, maka jadilah ia seperti iman yang memutuskan di antaranya dan perbuatan maksiat.'[13] Karena itulah Rasulullah ﷺ menyebutkan secara umum dalam menjelaskan buah sifat *haya`*, beliau bersabda:

اَلْحَيَاءُ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِخَيْرٍ

"*Haya' (malu) tidak datang kecuali dengan kebaikan.*"

---

[9] Shahih Sunan Ibnu Majah 2/406, hadits no. 3369 (Shahih)
[10] Shahih al-Bukhari, kitab ilmu, bab ke 4, hadits no. 61.
[11] Fathul Bari 1/146
[12] Shahih al-Bukhari, kitab adab, bab ke 77, hadits no. 6118 (Fath 10/521).
[13] Dari Fathul Bari 10/522 saat menerangkan hadits 6118

Dan beliau ﷺ menggambarkan bahwa ia adalah perhiasan bagi perilaku, beliau ﷺ bersabda:

مَاكَانَ الْفحْشُ فِى شَيْئٍ إِلاَّ شَانَهُ وَمَاكَانَ الْحَيَاءُ فِى شَيْئٍ إِلاَّ زَانَهُ

"*Tidak adalah yang keji pada sesuatu kecuali ia mengotorinya dan tidak ada sifat sifat haya' pada sesuatu kecuali menghiasinya.*"[14] Dan fenomena sifat malu dalam masyarakat yang terkadang menyeret kepada kejahatan tidak bisa dikategorikan sifat *haya`* yang terpuji, karena sifat *haya`* itu tidak datang kecuali dengan kebaikan. Dan sifat *mudarah* (menjilat, mencari muka) terhadap sebagian tradisi masyarakat yang menyimpang tidak bisa dianggap sifat *haya`*, karena sifat *haya'* adalah hiasan bukan pengotor, sedangkan penyimpangan adalah inti perbuatan buruk dan kotor.

Sebagaimana sifat *haya`* merupakan tatakrama bersama makhluk, maka ia merupakan adab (tatakrama) tertinggi bersama al-Khaliq (Allah ﷻ Yang Maha Pencipta). Disebutkan bahwa beberapa nabi seperti Adam عليه السلام, Nuh عليه السلام, dan Musa عليه السلام diminta untuk memberi syafaat di hari kiamat dan umat manusia berkata kepada setiap orang dari mereka: 'Berikanlah syafaat kepada kami di sisi Rabb-mu sehingga Dia melapangkan kami dari tempat kami ini. Ia (Adam عليه السلام) berkata: 'Aku tidak pantas –dan ia menyebutkan dosanya lalu merasa malu…Aku tidak pantas - dan ia (Nuh عليه السلام) menyebutkan permintaannya kepada Rabb-nya yang tidak pantas lalu merasa malu…..Aku tidak pantas – dan ia (Musa عليه السلام) menyebutkan pernah membunuh jiwa yang tidak berdosa lalu ia merasa malu kepada Rabb-nya…[15] Semuanya merasa berat dan dihalangi oleh rasa malu untuk berani meminta syafaat.

Dan karena perasaan seorang mukmin bahwa Allah ﷻ selalu melihatnya di atas semua kondisinya, maka sesungguhnya ia merasa malu dari Rabb. Karena itulah disebutkan dalam anjuran menutup aurat saat mandi di dalam kesendirian, sabda Nabi ﷺ: *'Allah ﷻ lebih pantas dirasakan malu dari-Nya dari pada manusia.*"[16] Orang yang merasa malu dari Rabb-nya bahwa auratnya terbuka dalam kesendiriannya sudah pasti sifat *haya'* (malu) menghalanginya

---

[14] Shahih Sunan Ibnu Majah 2/3374 (Shahih).

[15] Shahih al-Bukhari, kitab tafsir, surah ke dua bab 1, hadits no. 4476 (Fath 8/160).

[16] Dari Mu'allaqat al-Bukhari dalam kitab mandi, bab ke 20, Ibnu Hajar berkata dalam Fath 1/386: (Dihasankan oleh at-Tirmidzi dan dishahihkan oleh al-Hakim)

dari perbuatan maksiat. Dan cukuplah dalam keutamaan sifat *haya'* bahwa para nabi terdahulu memperingatkan hilangnya sifat *haya'*, agar seseorang tidak terjerumus dalam segala keburukan –dan tidak ada lagi penghalang baginya- seperti dalam hadits:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الْأُوْلَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Sesungguhnya sebagian dari yang ditemukan manusia dari ucapan para nabi terdahulu: 'Apabila engkau tidak merasa malu maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki."[17]

Dan di antara beberapa hal yang dipahami dari hadits ini:

- Di mana engkau merasa berat dan takut mendapat dosa maka berhentilah, dan di mana hati merasa tenang dan engkau tidak merasa berat maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki.
- Orang yang sudah kehilangan sifat *haya'* maka ia melakukan apa yang dia kehendaki, dan hendaklah ia memperhatikan setelah itu apa yang dilakukan Allah ﷻ dengannya.
- Tidak aneh apa yang kita lihat dari kemungkaran akhlak apabila kita sudah mengetahui bahwa pendorong sifat *haya'* telah mati. Maka yang tidak bersifat malu –biasanya- melakukan apa yang dikehendakinya tanpa merasa malu kepada siapapun.

Kesimpulan:

- Sifat *haya*ˆ adalah perilaku yang muncul di atas meninggal yang buruk.
- Tidak menuntut ilmu atau menuntut hak bukan termasuk malu.
- Sesungguhnya bagi setiap agama ada akhlak dan akhlak islam adalah *haya'*.
- Umat jahiliyah mempunyai sifat *haya'* yang menghalangi mereka dari sebagian perbuatan buruk.
- Termasuk sifat *haya'* adalah menghormati yang lebih tua.
- Sifat *haya'* menjaga dari terjerumus dalam perbuatan maksiat.
- Di antara sifat *haya'* yang tertinggi adalah beradab bersama Allah ﷻ Yang Maha Pencipta. Al *Haya'* adalah pesan para nabi terdahulu.

---

[17] Shahih al-Bukhari, kitab adab, bab ke 78, hadits no.6120 (Fath 10/523).